

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia terus mengalami perkembangan yang terjadi di dalam segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan baik dari segi sarana prasarana, proses belajar mengajar dan aspek kurikulum. Pada aspek kurikulum sudah disempurnakan berulang kali dan kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang memiliki tiga peran utama yaitu peran konservatif yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial, peran kreatif yang menekankan pada pengetahuan baru yang bersifat mengikuti perkembangan zaman, serta peran kritis dan evaluatif yang dapat mengontrol pengetahuan dan nilai-nilai baru yang perlu disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu kurikulum memegang peran penting sebagai salah satu sistem dalam pendidikan yang dirancang secara sistematis yang berkaitan dengan rancangan-rancangan pembelajaran, tidak hanya perancangan menggunakan model, strategi, metode, dan media namun perancangan dalam pokok-pokok muatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggabungkan beberapa pelajaran, dalam satu pembelajaran terdapat dua sampai tiga pelajaran yang harus dipelajari dalam satu hari. Guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang terpadu dan dapat membuat perencanaan yang matang sebelum memulai kegiatan mengajar sehingga

pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru (*teacher centered*) melainkan harus berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang dapat membuat peserta didik aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok dan dapat memecahkan permasalahan dengan begitu akan terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dalam hal ini guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dan dapat menyediakan sumber belajar serta media pembelajaran yang interaktif. Selain itu guru harus menyediakan materi dan permasalahan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat terciptanya interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, dengan begitu kemampuan berpikir peserta didik dapat meningkat.

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi awalan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan bimbingan guru peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan begitu peserta didik dapat menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik agar menjadi lebih tinggi guru dapat membimbing peserta didik untuk menganalisis, menyintesis, memecahkan

masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi serta menilai permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan begitu peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat memiliki sikap yang teliti, terbuka, disiplin, dan percaya diri.

Kemampuan berpikir kritis ini dapat ditingkatkan pada peserta didik kelas IV SD karena peserta didik sudah berada ditahap operasional konkret, dapat berpikir dengan logis dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan dapat mengeluarkan pendapat yang dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pengemasan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentunya juga dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran dengan baik seperti memberikan kegiatan pengamatan, kegiatan berdiskusi dan mengkritisi berbagai kejadian serta mencari solusi dalam penyelesaian permasalahan. Hal ini dapat diterapkan di dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan muatan pembelajaran yang dapat memperkenalkan peserta didik pada ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang peduli akan lingkungan sosial, dapat menyelesaikan permasalahan sosial sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Permasalahan yang digunakan dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan permasalahan yang dapat dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih tanggap terhadap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran, dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang telah dipelajari dan peserta didik dapat memberikan pendapat dalam pemecahan masalah tersebut. Sehingga muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Namun pada kenyataannya, saat peneliti melakukan observasi di kelas IV B SD Negeri Ciracas 14 Jakarta Timur yang dilakukan Rabu, 30 Januari 2019 peneliti menemukan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan dan menerima penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik belum mampu untuk mengemukakan pendapat, bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru peserta didik sering ragu akan jawaban yang dituliskannya dan peserta didik sulit melakukan diskusi secara aktif. Hal ini terjadi karena peserta didik hanya dibiasakan mendengar, mencatat, menghafal dan mengerjakan soal latihan yang ada di buku.

Pada saat melakukan observasi peneliti juga menemukan masih kurangnya upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ada peserta didik

yang ingin bertanya namun guru sering mengatakan “nanti” dan terus melanjutkan materi sehingga peserta didik jarang ada yang mau bertanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu guru kurang menggunakan model, strategi, pendekatan, metode dan media selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat pembelajaran dapat dikatakan kurang menarik untuk peserta didik, guru juga kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi pasif selama pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, menurut peneliti permasalahan tersebut perlu segera diatasi karena berpikir kritis sangat memegang peran penting di dalam proses pembelajaran dalam hal menyerap maupun mengungkapkan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satunya model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran yang bersifat pembaruan sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menjadikan masalah sebagai kunci utama dalam pembelajaran, peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan setiap masalah-masalah yang dikemas dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Peserta didik diajak untuk mengungkapkan gagasan secara nyata dengan menghubungkan kejadian yang pernah dialami, peserta didik akan dibimbing untuk dapat melakukan diskusi dalam kelompok,

bertukar pendapat dengan teman kelompok yang terdiri dari lima sampai enam peserta didik dan melakukan diskusi antar kelompok sehingga dapat menemukan solusi dalam pemecahan permasalahan. Dengan model ini peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki sikap yang teliti dalam menganalisis masalah, terbuka dalam menerima masukan, disiplin saat kegiatan pembelajaran berlangsung, aktif diskusi, dan dapat memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *problem based learning* ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model *Problem Based Learning* Kelas IV” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Ciracas 14 Jakarta Timur).

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi fokus-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV B SD Negeri Ciracas 14 Jakarta Timur masih rendah.
2. Peserta didik belum mampu mengemukakan pendapat terhadap permasalahan yang ada dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

3. Belum optimalnya upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti membataskan fokus penelitian kepada meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan model *problem based learning* kelas IV B SD Negeri Ciracas 14 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan pembatasan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan model *problem based learning* kelas IV B SD Negeri Ciracas 14 Jakarta Timur?
2. Apakah dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV B SD Negeri Ciracas 14 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui model *problem based learning*, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Secara Praktis

a. Guru Sekolah Dasar

Memberikan acuan kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

b. Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya menjadi lebih kritis dan menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik.

c. Kepala Sekolah Dasar

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

keseluruhan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya yang berhubungan dengan masalah kemampuan berpikir kritis dan model *problem based learning*.